
FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK DI KALANGAN MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN DARING: STUDI LITERTAUR

Sunnia Kumalasari¹, Firmanto Adi Nurcahyo²

Fakultas Kedokteran Jurusan Psikologi Universitas Udayana¹², Indonesia

e-mail: 1sunniaumalasari@student.unud.ac.id, 2adinurchayo@unud.ac.id

ABSTRAK

Transformasi sistem pendidikan di Indonesia terus berkembang seiring kemajuan teknologi, terutama dengan penerapan pembelajaran daring. Namun, kemudahan akses dan fleksibilitas dalam pembelajaran daring juga membuka peluang bagi terjadinya kecurangan akademik di kalangan mahasiswa. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan tinjauan pustaka (*literature review*) dengan menganalisis sepuluh artikel ilmiah yang dipilih secara selektif untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap praktik kecurangan akademik dalam konteks pembelajaran daring.. Hasil kajian ini menemukan dua jenis faktor utama: faktor pendorong, seperti penyalahgunaan teknologi informasi, rendahnya religiusitas, dan kemampuan individu, yang meningkatkan risiko kecurangan akademik, serta faktor penghambat, seperti ego, yang tidak memiliki pengaruh signifikan. Selain itu, kajian ini menunjukkan adanya perbedaan pandangan antar peneliti mengenai faktor-faktor seperti tekanan, rasionalisasi, dan kesempatan. Penelitian ini diharapkan sebagai dasar pertimbangan dalam memberikan wawasan untuk merancang sistem pembelajaran berbasis teknologi yang lebih baik di Indonesia

Kata kunci: *Kecurangan Akademik, Pembelajaran Daring, Faktor yang Memengaruhi*

ABSTRACT

The transformation of higher education in Indonesia continues to evolve alongside technological advancements, particularly with the adoption of online learning. However, the accessibility and flexibility of online learning also present opportunities for academic dishonesty among students.. This research employs a literature review approach, analyzing selected studies to examine the factors influencing academic dishonesty during online learning. The findings of this study reveal two main types of factors: driving factors, such as the misuse of information technology, low religiosity, and individual capabilities, which increase the risk of academic dishonesty, and hindering factors, such as ego, which have no significant effect. Additionally, this study shows differences in views among researchers regarding factors such as pressure, rationalization, and opportunity. This research is expected to serve as a basis for consideration in providing insights for designing a better technology-based learning system in Indonesia.

Keywords : *Academic Dishonesty, Online Learning, Academic Integrity Factors*

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan yang sejalan dengan kemajuan teknologi serta dinamika kebutuhan masyarakat global. Di era digital, pembelajaran daring telah menjadi elemen penting dalam sistem pendidikan, terutama sejak pandemi Covid-19 yang mendorong transformasi mendadak

dalam metode pembelajaran (Kenmandola, 2022). Menurut laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020), lebih dari 90% perguruan tinggi mulai mengadopsi pembelajaran daring untuk menggantikan pembelajaran tatap muka selama pandemi. Transformasi ini menandai langkah signifikan bagi Indonesia dalam

mempersiapkan diri menghadapi era pendidikan berbasis teknologi hingga saat ini.

Pembelajaran daring menghadirkan manfaat dan tantangan yang dirasakan oleh berbagai pihak, termasuk mahasiswa sebagai kelompok utama dalam lingkungan akademik (Yunitasari & Hanifah, 2020). Mahasiswa merasakan beberapa keuntungan, seperti fleksibilitas waktu, kemampuan belajar mandiri, serta akses ulang terhadap materi pembelajaran yang direkam (Dinata, 2021). Selain itu, pembelajaran daring memungkinkan mahasiswa untuk menyesuaikan waktu belajar sesuai kebutuhan pribadi. Namun, perubahan ini juga membawa konsekuensi yang memengaruhi perilaku akademik mereka (Ningsih, 2020).

Di balik manfaatnya, pembelajaran daring juga memunculkan tantangan baru, salah satunya adalah peningkatan perilaku kecurangan akademik (Muthia, 2021). Berdasarkan data *Association of Certified Fraud Examiners* (2020), sebanyak 73,2% kasus kecurangan di Indonesia melibatkan individu dengan latar belakang pendidikan tinggi, mencakup 126 mahasiswa dari total 172 kasus. Temuan ini menunjukkan adanya ancaman terhadap integritas akademik, dengan potensi dampak jangka panjang pada kualitas pendidikan serta pembentukan karakter mahasiswa yang tidak jujur.

Beberapa ahli mengaitkan kecurangan akademik dengan teori *fraud triangle* yang dikembangkan oleh Albercht (2003, dalam Chiang et al., 2022). Teori ini mengidentifikasi tiga faktor utama yang memicu adanya kecurangan, meliputi tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*), dan peluang (*opportunity*). Wolfe dan Hermanson

(2004, dalam Chiang et al., 2022) kemudian menambahkan faktor keempat, yaitu kemampuan (*capability*), yang melahirkan teori *fraud pentagon*. Dalam konteks pembelajaran daring, tekanan akademik, rasionalisasi untuk mencari kemudahan, serta peluang yang muncul akibat lemahnya pengawasan menjadi pendorong utama perilaku tidak jujur. Faktor-faktor lain, seperti penyalahgunaan teknologi, pencapaian akademik, dan rendahnya kompetensi moral serta religiusitas, turut memengaruhi kecenderungan mahasiswa untuk melakukan kecurangan (Muthia, 2021).

Studi oleh Caroline dan Sugiarti (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran daring membuka kesempatan yang lebih luas bagi mahasiswa untuk melakukan pelanggaran akademik, seperti menyontek dan berbagi jawaban saat ujian. Hasil survei Christiana (2021) mengungkapkan bahwa 64% dari 69 fakultas di perguruan tinggi melaporkan kemudahan melakukan kecurangan, dengan 57% mahasiswa mengakui menyalin jawaban dari internet atau bekerja sama dalam tugas individu. Situasi ini menegaskan perlunya perhatian lebih terhadap pengawasan dan regulasi dalam pembelajaran daring.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pencegahan kecurangan akademik harus menjadi prioritas utama dalam dunia pendidikan. Penulisan tinjauan pustaka ini bertujuan untuk menemukan berbagai faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya perilaku kecurangan akademik mahasiswa selama pembelajaran daring. Meskipun pandemi telah berlalu, dampaknya terhadap perilaku mahasiswa tetap relevan, khususnya dalam konteks

transformasi pendidikan berbasis digital. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, langkah strategis dapat dirancang untuk meminimalkan risiko kecurangan akademik, tidak hanya dalam pembelajaran daring tetapi juga dalam sistem pendidikan hibrida yang kini menjadi norma baru.

METODE

Artikel ini menyajikan hasil studi literatur terkait berbagai faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa selama pembelajaran daring. Artikel ini dibuat dengan menerapkan metode kajian literatur dari jurnal-jurnal nasional sebagai sumber utama. Proses pencarian literatur dilakukan melalui platform Google Scholar, DOAJ, Neliti dengan kata kunci “Kecurangan Akademik” dan “Pembelajaran Daring”. Literatur yang digunakan berasal dari rentang waktu lima tahun terakhir (2017-2022). Hasil pencarian menunjukkan bahwa terdapat 32 artikel yang membahas kecurangan akademik di kalangan mahasiswa, khususnya selama masa pandemi COVID-19. Pemilihan artikel penelitian dalam studi literatur ini didasarkan pada kriteria inklusi, yaitu: (1) membahas faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan akademik, (2) melibatkan mahasiswa sebagai subjek penelitian, dan (3) dilakukan dalam rentang waktu 2020-2024. Adapun kriteria eksklusi mencakup literatur yang tidak menggunakan mahasiswa sebagai subjek serta yang tidak secara spesifik membahas kecurangan akademik dalam konteks pembelajaran daring. Dengan demikian diperoleh 10 artikel yang dijadikan fokus analisis. Setiap tulisan dievaluasi secara menyeluruh dengan meninjau aspek-aspek utama, meliputi abstrak, tujuan, metode, hasil, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil review dari 10 artikel yang telah lolos proses verifikasi hingga memenuhi kriteria inklusi.

Tabel 1. hasil *review* dari 10 artikel.

Penulis dan Tahun	Tujuan dan Temuan Penelitian
Dewi & Pertama, 2020	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh berbagai faktor yang berhubungan dengan Fraud Diamond terhadap perilaku kecurangan di kalangan mahasiswa Akuntansi. Temuan riset ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti tekanan, peluang, rasionalisasi, dan keterampilan memiliki hubungan signifikan dengan munculnya tindakan kecurangan akademik.
Nurjanah et al., 2021	Penelitian ini mengevaluasi pengaruh empat elemen utama dari Fraud Diamond—tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan—serta peran penyalahgunaan teknologi informasi terhadap tindakan kecurangan akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalisasi, kemampuan, kesempatan, dan penyalahgunaan teknologi informasi

Penulis dan Tahun	Tujuan dan Temuan Penelitian	Penulis dan Tahun	Tujuan dan Temuan Penelitian
	memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kecenderungan mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Sebaliknya, tekanan tidak memiliki dampak yang berarti terhadap perilaku tersebut		kecemasan ujian terhadap kecenderungan mahasiswa akuntansi untuk melakukan kecurangan akademik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tekanan, rasionalisasi, dan kemampuan memiliki dampak signifikan terhadap perilaku kecurangan, sedangkan argumentasi dan kecemasan ujian tidak memberikan pengaruh yang berarti
Sihite & Maria, 2022	Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara tingkat religiusitas dan kecenderungan mahasiswa akuntansi dalam melakukan kecurangan akademik, khususnya dalam konteks pembelajaran daring selama pandemi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara tingkat religiusitas dengan kecenderungan untuk melakukan tindakan kecurangan akademik, di mana semakin tinggi tingkat religiusitas, semakin rendah kecenderungan perilaku curang di kalangan mahasiswa.	Affandi et al., 2022	Penelitian ini menemukan bahwa kemampuan memiliki dampak signifikan terhadap kecenderungan mahasiswa akuntansi untuk melakukan kecurangan akademik. Sebaliknya, variabel seperti argumentasi dan kecemasan ujian tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Selain itu, faktor tekanan, kolusi, dan kesempatan diketahui berhubungan positif dengan perilaku curang, sedangkan kemampuan, rasionalisasi, dan ego tidak memberikan efek signifikan. Spiritualitas juga tidak berhasil
Asih, 2022	Penelitian ini menganalisis pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, argumentasi, dan		

Penulis dan Tahun	Tujuan dan Temuan Penelitian	Penulis dan Tahun	Tujuan dan Temuan Penelitian
	memoderasi hubungan tersebut.		belajar dan tekanan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku tersebut.
Aries Siswanto et al., 2023	Penelitian ini mengevaluasi berbagai faktor yang memengaruhi tindakan kecurangan akademik dengan mengacu pada tiga elemen Fraud Triangle: tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa hanya kesempatan yang memiliki dampak signifikan terhadap perilaku kecurangan, sementara tekanan dan rasionalisasi tidak memberikan pengaruh yang berarti.	Alivia & Anwar, 2022	Penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kecurangan akademik dalam konteks sistem pembelajaran daring berdasarkan Fraud Diamond. Studi ini juga menilai peran Self-efficacy sebagai variabel moderasi. Temuan menunjukkan bahwa rasionalisasi, kemampuan, dan penyalahgunaan teknologi informasi berhubungan positif dengan tindakan kecurangan, sedangkan tekanan dan kesempatan tidak memiliki dampak signifikan. Self-efficacy hanya berhasil memoderasi pengaruh tekanan terhadap perilaku kecurangan.
Sososutiksno, 2023	Studi ini bertujuan untuk memahami peran motivasi belajar, tekanan, integritas pribadi, dan penyalahgunaan teknologi informasi dalam praktik kecurangan akademik selama pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyalahgunaan teknologi informasi memiliki dampak positif terhadap kecenderungan melakukan kecurangan. Sebaliknya, motivasi	Resitha & Efendri, 2023	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap tindakan kecurangan akademik dengan menggunakan pendekatan Fraud Diamond. Faktor-faktor tersebut

Penulis dan Tahun	Tujuan dan Temuan Penelitian
	mencakup tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan, yang masing-masing memiliki pengaruh yang berbeda terhadap kecenderungan mahasiswa dalam melakukan tindakan curang.
Gaspersz & Sososutiksno, 2023	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh integritas dan kepercayaan diri mahasiswa terhadap tindakan kecurangan akademik, dengan mempertimbangkan motivasi belajar sebagai variabel mediasi. Motivasi belajar tidak berhasil memediasi hubungan antara kedua variabel tersebut dan perilaku kecurangan.

Berdasarkan hasil dari tinjauan literatur yang dilakukan menunjukkan adanya beragam faktor yang memengaruhi terjadinya kecurangan akademik terhadap mahasiswa saat melakukan pembelajaran secara daring dapat dibedakan menjadi faktor yang berkontribusi positif dan faktor berkontribusi negatif dengan uraian sebagai berikut:

1. Faktor Positif yang Memengaruhi Kecurangan Akademik

Kemampuan dalam Melakukan Kecurangan

Chiang et al. (2022) berpendapat bahwa kecurangan cenderung tidak terjadi apabila seseorang tidak memiliki kemampuan yang berkaitan dengan tindakan *fraud*. Pandangan serupa diungkapkan Surahman et al, (2022) menyatakan bahwa kemampuan merujuk pada situasi dimana seseorang dapat melakukan pengendalian internal, mengembangkan taktik untuk menyembunyikan perbuatan mereka dan mengatur dinamika sosial demi keuntungan pribadi. Mahasiswa yang memiliki kemampuan merencanakan dan melaksanakan kecurangan biasanya dapat berperilaku dengan lebih cermat dan tenang ketika terlibat dalam tindakan yang tidak jujur. Pelaku kecurangan memiliki kemampuan tertentu, seperti mengatasi perasaan bersalah setelah melakukannya, mempertahankan rasa percaya diri meskipun terlibat dalam tindakan curang, dan dapat mempengaruhi teman untuk ikut serta dalam perilaku tersebut (Alivia & Anwar, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Resitha & Efendri, 2023) , (Asih, 2022) , (Nurjanah et al., 2021) menunjukkan bahwa aspek kemampuan membawa pengaruh yang mendorong terhadap terjadinya kecurangan akademik mahasiswa. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Salsabilla, 2020), yang menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki kompetensi atau kemampuan terhadap kecurangan lebih mungkin melakukan tindakan menyontek dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan akademik, seperti yang dijelaskan dalam penelitian Christiana et al. (2021).

Penyalahgunaan Teknologi

Ilmu yang berlandaskan pada komputer, yaitu teknologi informasi, dirancang untuk memfasilitasi pekerjaan. Penggunaan teknologi informasi yang canggih memberikan kemudahan akses, namun jika disalahartikan, dapat menjadi bentuk penyalahgunaan yang memungkinkan terjadinya kecurangan (Kurniasih et al., 2019)

Studi yang dilakukan oleh Alivia & Anwar (2022), Nurjanah et al. (2021), dan Sososutiksno (2023) menunjukkan bahwa penyalahgunaan teknologi dapat berkontribusi pada peningkatan perilaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan yang tidak tepat terhadap teknologi informasi di kalangan mahasiswa akuntansi, memiliki tingkatan yang cukup tinggi. Salah satu bentuk penyalahgunaan adalah untuk memperoleh atau mendistribusikan jawaban ujian secara daring kepada sesama mahasiswa. Penelitian ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan (Rahmawati & Gantino, 2023) bahwa penggunaan teknologi informasi secara salah dapat berkontribusi terhadap terjadinya kecurangan akademik. Selain itu, gagasan tersebut diperkuat dalam penelitian (Fitriana & Baridwan, 2012) bahwa penyalahgunaan teknologi informasi merujuk pada penggunaan pengetahuan berbasis komputer di luar batas kegunaannya yang seharusnya, menyebabkan terjadinya pelanggaran. Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi dalam bidang pendidikan, semakin beragam pula jenis kecurangan yang dapat muncul.

Religiusitas yang Rendah

Keyakinan individu terbentuk melalui komitmen terhadap ajaran agama yang diyakini seseorang mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam berperilaku. Ketika agama dijadikan sebagai fokus utama dalam kehidupannya, kecenderungan individu adalah lebih memperhatikan standar moral tinggi, berperilaku bertanggung jawab, dan disiplin, dibandingkan dengan individu yang kurang religius (Surahman, 2022) Tingkat religiusitas individu dapat memengaruhi perilaku menyimpang, menunjukkan tingkat religiusitas yang lebih tinggi cenderung mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku yang tidak sesuai norma (Lee et al, 2020) Religiusitas dapat didefinisikan sebagai bentuk kesetiaan individu terhadap ajaran agama yang diyakini, sehingga sikap dan tindakan individu menggambarkan tingkat komitmennya pada agama tersebut.

Dalam bidang akademik, (Sihite & Maria, 2022) juga menunjukkan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi dapat menekan perilaku diluar moral. Temuan serupa ditemukan dalam studi oleh Menurut Melati et al. (2018) dan Salsabilla (2020), aspek religiusitas menjadi faktor yang memengaruhi perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh individu. Mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas tinggi umumnya meyakini adanya Tuhan serta mempercayai bahwa setiap perbuatan di dunia ini memiliki akibat yang harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan (Melati et al., 2018). Oleh karena itu, berdasarkan penelitian yang terpapar diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19, terdapat bukti yang menunjukkan bahwa tingkat religiusitas dapat mengurangi praktik kecurangan akademik pada mahasiswa.

Kesempatan dalam Melakukan Kecurangan

Kesempatan dapat dipahami sebagai situasi yang membuka peluang bagi siswa untuk terlibat dalam tindakan akademik selama pembelajaran daring tanpa terdeteksi oleh pihak lain dikenal sebagai kesempatan. Faktor-faktor ini berperan dalam terjadinya kecurangan akademik pada siswa. Meskipun ada tekanan yang dialami individu, kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya kesempatan (Chiang et al, 2022). Mahasiswa dapat terlibat dalam kecurangan karena kurangnya sanksi yang jelas dan lemahnya pengawasan, terutama saat ujian dilaksanakan secara daring. Kesempatan, yang mencakup kemungkinan dan keuntungan dari sumber lain, memberikan kesempatan kepada seseorang untuk terlibat dalam kecurangan (Fitriya et al., 2021) Semakin banyak kesempatan yang dirasakan oleh mahasiswa, semakin besar kemungkinan mereka untuk melakukan perilaku kecurangan.

Dalam hasil penelitian (Affandi et al., 2022; Nurjanah et al., 2021; Siswanto et al., 2023) yang menyatakan bahwa kesempatan memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. (Dewi & Pertama, 2020) juga menambahkan bahwa kesempatan, khususnya dalam bentuk efektivitas penggunaan teknologi informasi, memengaruhi kecurangan akademik mahasiswa dalam pembelajaran daring. Hal ini didukung dengan peneliti (Christiana et al., 2021) semakin meningkatnya keterampilan dan keakraban mahasiswa dengan perangkat teknologi, seperti gadget, memberikan mereka keleluasaan untuk menyalahgunakan teknologi informasi saat mengerjakan tugas atau mengikuti ujian. Studi ini mengindikasikan bahwa

kecurangan terjadi ketika mahasiswa merasa tidak ada konsekuensi yang mengancam untuk melakukannya.

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan yang diungkapkan dalam penelitian (Alivia & Anwar, 2022; Resitha & Efendri, 2023) adanya sistem pembelajaran daring memberikan kesempatan yang lebih luas bagi mahasiswa untuk terlibat dalam kecurangan, khususnya pada ujian yang tidak diawasi secara langsung dan memungkinkan mereka untuk lebih leluasa menggunakan internet dalam mencari jawaban tugas atau ujian. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa meskipun ada kesempatan, tidak semua mahasiswa memanfaatkannya untuk terlibat dalam kecurangan. Peneliti ini juga didukung oleh (Ananda Saidina & Nurhidayati dan Cholid Mawardi, 2017) hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan akademik. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, faktor-faktor seperti lemahnya pengawasan saat ujian dan kebijakan sanksi yang tidak tegas dapat menciptakan peluang bagi mahasiswa untuk terlibat dalam kecurangan.

Rasionalisasi Tinggi pada Perilaku Kecurangan

Rasionalisasi merupakan keyakinan pada individu bahwa terlibat dalam perilaku kecurangan merupakan hal yang dapat ditoleransi (Lee et al, 2020) Rasionalisasi dapat didefinisikan sebagai usaha untuk membenarkan tindakan yang dilakukan, meskipun sebenarnya perilaku tersebut tidak sesuai (Chiang et al, 2022) Hal ini merupakan bentuk interpretasi individu bahwa tindakan yang mereka pilih selama tidak merugikan pihak lain, hal

tersebut tidak dianggap sebagai masalah. Rasionalisasi merupakan salah satu komponen dalam Fraud Pentagon yang berperan sebagai faktor pendorong terjadinya kecurangan akademik dalam konteks pembelajaran daring. Dalam kecurangan akademik, rasionalisasi mengacu pada upaya seorang mahasiswa untuk mencari alasan pembenaran, dengan tujuan menekan rasa bersalah yang timbul akibat perilaku tidak jujur yang telah dilakukan (Christiana et al., 2021).

Temuan ini sepadan dengan hasil kajian yang dilakukan oleh sejumlah peneliti, seperti (Alivia & Anwar, 2022; Asih & Sunaryanto, 2022; Dewi & Pertama, 2020; Nurjanah et al., 2021; Resitha & Efendri, 2023) Mahasiswa cenderung melihat kecurangan akademik selama pembelajaran daring sebagai sesuatu yang biasa dan hal ini dapat dianggap sebagai bentuk dari rasionalisasi. Mahasiswa meyakini bahwa jika mahasiswa lain terlibat dalam kecurangan akademik, tindakan tersebut dianggap wajar apabila tidak merugikan orang lain. Hal ini didukung oleh penelitian (Melati et al., 2018) dalam konteks ujian, kerjasama dianggap sebagai solidaritas menurut mayoritas partisipan. Penelitian-penelitian tersebut meneguhkan teori fraud pentagon yang menganggap rasionalisasi sebagai salah satu elemen yang memengaruhi perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa pembelajaran daring.

Siswanto et al., (2023) mengungkapkan bahwa rasionalisasi tidak berdampak pada terjadinya kecurangan akademik dan temuan serupa juga diungkapkan oleh Affandi et al., (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki alasan, mereka tidak mudah terjerumus dalam

kecurangan secara sembarangan atau pembenaran untuk mendukung tindakan tersebut. Temuan ini bertentangan melalui konsep Fraud Diamond, yang mengemukakan bahwa semakin kuat rasionalisasi terkait kecurangan akademik, semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan mahasiswa untuk terlibat dalam perilaku tersebut. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan untuk melakukan kecurangan akademik pada dasarnya bergantung pada moral dan etika dan keadaan pribadi masing-masing individu.

2. Faktor Negatif yang Memengaruhi Kecurangan Akademik

Ego yang Tinggi

Menurut (Lee et al, 2020) ego merupakan persepsi diri sebagai lebih hebat atau superior dibandingkan dengan orang lain, dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam perilaku kecurangan. Sikap seseorang terhadap suatu perilaku berperan signifikan dalam memutuskan apakah individu akan melakukan tindakan tersebut atau tidak. Konsep ini diperkuat dalam kerangka teori fraud hexagon yang dikemukakan oleh (Vousinas, 2019). Ego tinggi dikaitkan dengan kecurangan akademik, di mana mahasiswa yang memiliki ego besar mungkin merasa aturan tidak berlaku untuk mereka. Beberapa mahasiswa mungkin mencoba memperlihatkan status mereka kepada teman sebaya untuk mendapatkan pengakuan dan dihormati. Setelah mencapai pengakuan tersebut, mereka cenderung mempertahankan citra tersebut, mendorong mereka untuk melanjutkan perilaku curang demi

menjaga reputasi yang telah dibangun. Oleh karena itu, mahasiswa dengan ego yang tinggi lebih mudah terjebak dalam tindakan kecurangan akademik, khususnya selama proses pembelajaran daring. Studi yang dilakukan oleh Brunell (2011) terkait narsisme dan kecurangan akademik mendukung pandangan bahwa individu yang sangat mendambakan pengakuan karena keunggulannya lebih mungkin terlibat dalam kecurangan akademik.

Hasil pemaparan penelitian diatas, tidak sejalan dengan peneliti (Affandi et al., 2022; Asih & Sunaryanto, 2022; Siswanto et al., 2023) menunjukkan perspektif yang berbeda, bahwa mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring cenderung memiliki ego rendah karena mereka merasa tidak memperoleh pengakuan dari teman-teman sebaya, terutama karena tidak ada pertemuan langsung. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Fauzan & Novianti (2021). Mahasiswa tidak dapat membandingkan diri mereka dengan orang lain, sehingga menyebabkan rendahnya tingkat ego dalam konteks pembelajaran daring. Mereka juga menyadari bahwa tidak ada keistimewaan dalam perkuliahan. Hal ini mengindikasikan bahwa ego yang dibawa oleh mahasiswa tidak cukup berpengaruh untuk mendorong mahasiswa terlibat dalam kecurangan akademik sepanjang pelaksanaan pembelajaran daring. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan teori Fraud Hexagon yang menganggap ego sebagai salah satu faktor pendorong perilaku kecurangan.

Tekanan Tinggi pada Akademik

Berdasarkan pendapat ahli (Wolfe & Hermanson, 2004), tekanan akademik merujuk seseorang

cenderung memilih untuk terlibat dalam kecurangan. Dalam konteks ini, tekanan mencakup berbagai faktor, seperti orang tua atau lingkungan sosial menuntut untuk mencapai Indeks Prestasi yang tinggi, beban akademik yang berat, keharusan untuk lulus tepat waktu, dan kesulitan untuk memahami materi, memainkan peran penting dalam mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam kecurangan akademik (Albercht, 2003). Tingkat tekanan yang semakin tinggi akan meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku kecurangan akademik. Dalam kondisi tertekan, individu cenderung melakukan kecurangan karena keterbatasan kemampuan yang dimilikinya (Becker & Paula L, 2006; Wulansuci & Laily, 2022).

Hal itu selaras dengan temuan yang dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti (Affandi et al., 2022; Asih & Sunaryanto, 2022; Dewi & Pertama, 2020) yang menjelaskan bagaimana tekanan menjadi faktor yang memicu mahasiswa melakukan kecurangan akademik antara lain adalah dorongan untuk lulus dengan nilai yang baik memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam kecurangan akademik. Hal tersebut juga didorong oleh penelitian (Christiana et al., 2021) tekanan yang berasal dari lingkungan akademik dan internal individu, seperti keinginan untuk menyelesaikan pendidikan (sarjana) dengan cepat, dapat mendorong seorang mahasiswa untuk terlibat dalam tindakan kecurangan akademik, melalui praktik menyontek selama ujian atau dalam penyusunan skripsi atau tugas akhir.

Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan peneliti Alivia & Anwar, (2022); Nurjanah et al., (2021); Resty Resitha, (2023); Siswanto et al., (2023); Sososutiksno, (2023) memberikan hasil bahwa

tekanan tidak memengaruhi kecurangan akademik. Dengan demikian, dapat diambil gambaran bahwa berbagai bentuk tekanan dan kebutuhan yang dihadapi mahasiswa tidak selalu berujung pada terjadinya perilaku menyimpang dalam bentuk kecurangan akademik. Baik tekanan internal maupun eksternal tidak selalu berperan sebagai penyebab yang mengarah pada terjadinya kecurangan akademik di kalangan mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Wulansuci & Laily (2022) mendukung temuan ini. Orang tua mahasiswa tidak memberikan tekanan kepada responden untuk meraih nilai tinggi, termasuk tekanan terkait perbandingan nilai dengan teman sebaya.

Perbedaan hasil tersebut dapat menyiratkan kesimpulan bahwa setiap individu memiliki perspektif yang berbeda dalam menghadapi tekanan. Beberapa individu mungkin melihat tekanan sebagai sesuatu yang dapat memberikan dampak positif, sementara yang lain mungkin melihatnya sebagai sesuatu yang negatif yang dapat mengakibatkan tindakan yang tidak benar. Bagi pelaku kecurangan sering kali mengadopsi metode-metode yang tidak sesuai dengan etika, bahkan bertentangan dengan aturan dan norma yang berlaku, untuk memenuhi tuntutan baik yang datang dari internal mereka maupun dari eksternal.

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 memaksa dunia pendidikan untuk beradaptasi dengan cepat. Pembelajaran yang semula dilakukan secara langsung, kini harus beralih menjadi pembelajaran daring. Meskipun demikian, implementasi sistem daring juga membawa dampak negatif, terutama dalam tindakan kecurangan akademik, seperti mencontek, menjiplak, bertukar

tugas, dan sebagainya, semakin marak terjadi. Di sisi lain, fenomena ini terus berkembang seiring pembelajaran daring menjadi sorotan yang perlu diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan hasil kajian literature review ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 kategori utama, yaitu faktor positif, dimana faktor-faktor tersebut menjadi pemicu mahasiswa melakukan kecurangan akademik, seperti kemampuan, penyalahgunaan teknologi dan religiusitas yang rendah. Disisi lain, ada faktor negatif, dimana penelitian menunjukkan bahwa faktor seperti ego tidak memengaruhi kecurangan akademik. Ini mengindikasikan bahwa ego mahasiswa tidak cukup memengaruhi mahasiswa untuk terjerumus dalam kecurangan akademik selama pembelajaran daring. Meskipun demikian, ada perbedaan hasil oleh beberapa peneliti mengenai faktor yang dapat memengaruhi kecurangan akademik, seperti rasionalisasi, kesempatan dan tekanan. Perbedaan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap konteks akademik memiliki dinamika unik dan kompleks yang memengaruhi perilaku kecurangan mahasiswa. Variasi ini mungkin dipengaruhi oleh budaya akademik, peraturan perguruan tinggi, serta perbedaan individual dan sosial di antara mahasiswa.

Dengan demikian, pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang menarik terkait dengan fenomena kecurangan akademik dalam pembelajaran daring ini dapat memberikan gambaran dan membantu memahami sejauh mana kecurangan akademik terjadi dan bagaimana mengatasi tantangan tersebut dalam era pembelajaran online.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, A., Hakim, T. I. M. R., & Prasetyono, P. (2022). Dimensi Fraud Hexagon Dan Spiritualitas Pada Kecurangan Akademik Selama Pembelajaran Daring. *InFestasi*, 18(1), 1–15. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v18i1.14605>
- Albercht, W. S. (2003). *Fraud Examination*.
- Alivia, N. P., & Anwar, S. (2022). Academic Fraud Mahasiswa pada Sistem Pembelajaran Daring dengan Self-Efficacy sebagai Variabel Moderasi: Dimensi Diamond Theory dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(1), 205–226. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i1.1156>
- Ananda Saidina, D., & Nurhidayati dan Cholid Mawardi, H. M. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik dalam perspektif fraud triangle pada mahasiswa akuntansi Universitas Islam Malang. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 6(1), 25–38.
- Asih, N. W. P., & Sunaryanto. (2022). Determinan Academic Dishonesty Behaviour Mahasiswa Akuntansi dalam Online exams: perspektif fraud pentagon dan test anxiety. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(2), 236–255. <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i2.20156>
- Association of Certified Fraud Examiners. (2020). *Survey Fraud Indonesia 2019*. Indonesia: ACFE. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Baier, C. J., & Wright, B. R. E. (2001). If You Love Me, Keep My Commandments: A Meta-Analysis Of The Effect Of Religion On Crime. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 38(1), 3–21. <https://doi.org/10.1177/0022427801038001001>
- Becker, J. C., & Paula L. (2006). Using the Business Fraud Triangle to Predict Academic Dishonesty Among Business Students. *Academy of Educational Leadership Journal*, 10(1).
- Bricault, D. (2007). *Academic Dishonesty*. Developing and Implementing Institutional Policy.
- Brunell, A. B., S. S., B. J. dan H. J. M. (2011). *Narcissism and Academic Dishonesty: The Exhibitionism Dimension and The Lack of Guilt*. (1st ed., Vol. 50). Personality and Individual Differences. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2010.10.006>
- Christiana, A., Kristiani, A., & Pangestu, S. (2021). KECURANGAN PEMBELAJARAN DARING PADA AWAL PANDEMI COVID-19: DIMENSI FRAUD PENTAGON. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 19(1), 66–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpai.v19i1.40734>
- Caroline, A., & Sugiarti, Y. (2023). Evaluasi pembelajaran daring

- untuk mengurangi potensi kecurangan akademik: A case study. *Akuntansi dan Teknologi Informasi*, 16(1), 1-15. <https://doi.org/10.24123/jati.v16i1.4929>
- Clements, L. A. (2020, June 19). *Plagiarism and Cheating in Response to The Pandemic. International Center for Academic Integrity*. <https://academicintegrity.org/blog/55-2020/june-2020/153-plagiarism-and-cheating-in-response-to-the-pandemic>
- Chiang, F. K., Zhu, D., & Yu, W. (2022). A systematic review of academic dishonesty in online learning environments. *Journal of Computer Assisted Learning*, 38(4), 907-928. <https://doi.org/10.1111/jcal.12656>
- Dewi, I. G. R. P., & Pertama, I. G. A. W. (2020). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Diamond. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 221-234.
- Dinata, K. B. (2021). Literasi digital dalam pembelajaran daring. *eksponen*, 11(1), 20-27. <https://doi.org/10.47637/eksponen.v11i1.368>
- Febriyanti, I., Setiono, H., & Isnaini, N. F. (2023). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Majapahit) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Majapahit).
- Fitriana, A., & Baridwan, Z. (2012). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. <https://doi.org/https://doi.org/10.18202/jamal.2012.08.7159>
- Fitriya, D., Magdalena, I., Nur, D., & Fadhillahwati, F. (2021). KONSEP PEMBELAJARAN DARING DI ERA PANDEMI COVID-19. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2021(3), 182-188. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v1i3.30>
- Gaspersz, J., & Sososutiksno, C. (2023). SEIKO: Journal of Management & Business Pengaruh Integritas Mahasiswa Dan Kepercayaan Diri Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Dimasa Pandemi Covid-19 Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(1), 828-841. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v6i1.3666>
- Howarth, C. (2011). *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*. Crowe Horwath .
- Kemdikbud. (2020, June 15). *Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Covid-19*. Kemdikbud. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/06/panduan-penyelenggaraan-pembelajaran-pada-tahun-ajaran-dan-tahun-akademik-baru-di-masa-covid19>

- Kennedy, K. M., Nowak, S., & Thomas, J. (2000). Academic dishonesty and distance learning: student and faculty views. *College Student Journal*, 32(2), 309–314.
- Kenmandola, D. (2022). kualitas pendidikan di indonesia. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vwbeu>
- Kurniasih, P., Limbong, E., & Handayani, Dian. (2019). Infografis Alasan Menyontek dan Tipe-Tipe Penyontek: Pandangan Etika Mengenai Perilaku Menyontek. *Jurnal Desain. Jurnal Desain*. <https://doi.org/10.30998/jurnaldesain.v6i2.2969>
- Lee, S. D., Kuncel, N. R., & Gau, J. (2020). Personality, attitude, and demographic correlates of academic dishonesty: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 146(11), 1042. <https://doi.org/10.1037/bul0000300>
- McGee, P. (2013). Supporting academic honesty in online courses. *Journal of Educators Online*, 10(1), 1–31. <https://doi.org/10.9743/JEO.2013.1.6>
- Melati, I. N., Wilopo, R., & Hapsari, I. (2018). Analysis of the Effect of Fraud Triangle Dimensions, Self Efficacy and Religiosity on Academic Fraud in Accounting Students. *The Indonesian Accounting Review*, 8(2), 175. <https://doi.org/10.14414/tiar.v8i2.1534>
- Muthia, S. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Akuntansi untuk Melakukan Kecurangan Akademik pada Sistem Pembelajaran Daring/Online (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi S1 di Yogyakarta). <https://doi.org/10.33005/senapan.v1i1.259>
- Ningsih, S. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 124-132. <https://doi.org/10.17977/um031v7i22020p124>
- Nurjanah, Y., Anggraeni, E. P., & Van Melle, J. (2021). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi saat Perkuliahan Online. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 5(2), 103. <https://doi.org/10.36339/jaspt.v5i2.462>
- Rahmawati, F., & Gantino, R. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar, Penyalahgunaan Teknologi Informasi dan Integritas Mahasiswa Terhadap Prilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Sebagai Calon Akuntan. *SINTAMA: Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi Dan Manajemen*, 3(1). <https://adaindonesia.or.id/journal/index.php/sintamai>

- Resitha, A. R., & Efendri. (2023). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, dan Kemampuan terhadap Academic Fraud pada Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Trilogi) ARTICLE INFO ABSTRACT. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 771–780. <http://jurnaledukasia.org>
- Salsabilla, S. (2020). ISLAMIC RELIGIOSITY DAN KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA AKUNTANSI. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 81–94. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v3i2.38>
- Sihite, D. B., & Maria, E. (2022). Religiusitas dan Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19. *AFRE Accounting and Financial Review*, 5(3), 321–330. <https://doi.org/10.26905/afr.v5i3.8049>
- Siswanto, V., Wahjuningsih, P., & Sulistyorini, P. (2023). ANALISIS PENGARUH DIMENSI FRAUD TRIANGLE TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK SELAMA MASA PANDEMI COVID 19 (STUDI MAHASISWA PROGRAM SARJANA STMIK WIDYA PRATAMA PEKALONGAN). *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(2). <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/pgsd/login>
- Sososutiksno, C. (2023). FAKTOR yang berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik di masa pandemi covid-19. *Jurnal ilmiah manajemen bisnis dan inovasi universitas sam ratulangi*. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v10i1.45681>
- Sun, D. (2020, May 19). *Coronavirus: NUS Students Allegedly abuse COVID-19 Measures to Cheat on Exam*. The Strait Times.
- Surahman, E., & Wang, T. H. (2022). Academic dishonesty and trustworthy assessment in online learning: A systematic literature review. *Journal of Computer Assisted Learning*, 38(6), 1535–1553. <https://doi.org/10.1111/jcal.12708>
- Universitas Indonesia. (2021, December 14). *UI Raih Dua Penghargaan dalam Ajang SPADA Award 2021*. Universitas Indonesia. https://www.ui.ac.id/?s=spada&ref=course&post_type=lp_course
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wiebe, K. F., & Fleck, J. R. (1980). Personality correlates of intrinsic, extrinsic, and nonreligious orientations. *Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 105(2), 181–187.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering The Four Elements of Fraud. *CPA Journal*, 74(12), 38–42.

- Wulansuci, R., & Laily, N. (2022). Academic Cheating: Dimensi Fraud Diamond Theory. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 10(2), 154–160.
- Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh pembelajaran daring terhadap minat belajar siswa pada masa covid 19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 232-243.